

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling

Rochman Natawidjaja (1987) yang dikutip Syamsu Yusuf, & A. Jantika Nurihsan (2005:6) menjelaskan bimbingan sebagai suatu proses berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Menurut Crow & Crow, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya

dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat

Menurut Miller, bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga dan masyarakat. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Masdudi, 201. Hal : 2).

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Konseling berasal dari istilah Inggris “counseling” yang kemudian diindonesiakan menjadi “konseling”. Sedangkan secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu “counsiliun” yang berarti “menerima atau memahami”.

Konseling sebagai salah satu upaya profesional adalah berdimensi banyak, di Indonesia perkembangan konseling didorong oleh beberapa hal antara lain:

(1) Pada diri individu yakni pada masa–masa kritis dalam tiap perkembangan individu terutama masa remaja masa gejolak, labil dan mudah terombang- ambing oleh berbagai pengaruh dari dalam diri atau luar diri.

(2) Kondisi luar individu yakni era globalisasi dengan ditandai percepatan teknologi yang berdampak positif dan juga negatif. Dampak ini cukup plural dan berpengaruh pada berbagai sendi kehidupan sehingga dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan segala perubahan yang ada. Apabila dilihat dari eksistensinya, konseling merupakan salah satu bantuan profesional yang sejajar misalnya, psikoterapi, penyuluhan sosial dan kedokteran.

Konseling pada dasarnya merupakan hubungan saling bantu (helping relationship) yang mempunyai tujuan agar terjadi perubahan sebagaimana helping relationship yang lain. Dalam kedokteran bantuan diberikan dengan tujuan adanya perubahan pada diri individu yang sakit berubah menjadi sembuh.

Dalam psikoterapi bantuanpun diberikan dengan tujuan agar individu yang mengalami gangguan kejiwaan semisal depresi, dapat berubah kearah normal setelah melalui proses terapi. Begitu juga dalam konseling, individu dalam konseling dibantu untuk bisa merubah pemahaman akan dirinya dan juga

lingkungannya sehingga mampu memahami potensi dirinya dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Konseling sebagai profesi bantuan terdiri atas kumpulan profesional. Terdapat beberapa profesi bantuan yang diidentifikasi sebagai profesional bantuan seperti psikiater, psikolog, konselor profesional ahli terapi keluarga dan perkawinan serta pekerja sosial. Adapun strata konselor terbagi dalam tiga kategori yaitu: (1) Non-profesional adalah bantuan yang dapat diberikan kapan saja dan dimana saja yang memungkinkan dua orang atau dalam upaya pemberian bantuan. Contohnya: konselor pendidikan, konseling dalam setting agama ataupun industri. (2) Para-profesional adalah pemberi bantuan yang telah menerima latihan yang diarahkan pada masalah khusus dalam konseling. Contohnya: asisten psikiatri, teknisi kesehatan mental, dan tenaga sukarela telepon pusat krisis. Adapun profesional meliputi: (a) Pekerja sosial yang memadukan master dengan latihan. (b) Psikolog yang memadukan doktornya dalam psikoterapi dengan praktek dalam psikoterapi. (c) Konselor yang memadukan master atau doktornya dengan pengalaman praktik dalam setting konseling (A. Juntika Nurihsan, 2006 : 81– 83).

Dalam *helping relationship*, hubungan yang terjalin penuh makna dan ada nilai kemanfaatan. Hubungan terjadi karena adanya kesepakatan bersama antara orang-orang yang terlibat dan hubungan ini berlangsung melalui interaksi serta adanya kerjasama antara orang yang memberi bantuan dengan orang yang dibantu. Adanya perubahan merupakan tujuan dari pengadaan *helping relationship* ini.

Helping relationship ini dapat berjalan efektif apabila ada komunikasi dan interaksi yang akan menghasilkan data–data guna pencapaian tujuan. Dalam *helping relationship* di dunia kedokteran misalnya, komunikasi dan interaksi ini sangat diperlukan dokter untuk dapat mendiagnosa penyakit pasien. Komunikasi ini terbentuk dari kepribadian dokter yang tampak pada sikap bersahabat, senyuman yang tulus akan membuka hubungan yang harmonis sehingga dapat menghapus rasa keengganan pasien dalam menjelaskan segala rasa sakit yang dideritanya (Masdudi, 2015. Hal : 4-7).

Sedangkan konseling menurut Willis S. Sofyan (2007) adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya. Dewa Ketut Sukardi (2008) juga memberikan batasan pengertian konseling yaitu bantuan yang diberikan kepada klien (*counselee*) dalam memecahkan masalah-masalah secara face to face, dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien (*counselee*) yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup (Syafriana Nasution, H, *et al.* 2019).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengertian bimbingan dan konseling adalah Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.

2.1.2 Landasan Bimbingan dan Konseling

Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno landasan tersebut meliputi beberapa landasan antara lain yaitu landasan filosofis, religius, psikologis, sosial budaya, ilmiah dan teknologis, dan pedagogis.

a. Landasan filosofis

Pemikiran filosofis yang menitik beratkan pada pemahaman tentang hakekat manusia. Pada landasan ini guru Bimbingan Konseling bekerja secara cermat, tepat dan bijaksana karena berhubungan dengan manusia.

b. Landasan religius

Pemikiran religius menitik beratkan pada pemahaman tentang keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta terhadap makhluk Tuhan. Upaya konselor pada landasan ini menuntun suasana dan perangkat budaya dan kemasyarakatan sesuai dengan kehidupan beragama dalam membantu memecahkan masalah individu.

c. Landasan psikologis

Pemikiran psikologis menitik beratkan pada pemahaman tingkah laku klien. Upaya konselor pada landasan ini menuntut bidang garapan bimbingan dan konseling adalah tingkah laku perlu diubah, dikembangkan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi atau tujuan yang dicapai dengan pemahaman bahwa pemahaman tingkah laku yang jadi sasaran pelayanan memiliki latar belakang dan masa depan yang berbeda. Guru Bimbingan Konseling bekerja

harus bijaksana dalam memahami tingkah laku individu, motif belajar, pembawaan dan lingkungan, perkembangan individu, belajar, balikan dan penguatan serta kepribadiannya.

d. Landasan sosial budaya

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling harus dapat dilandasi oleh pertimbangan keanekaragaman sosial budaya dan hidup dalam masyarakat di samping akan dinamika sosial budaya menuju masyarakat lebih maju.

e. Landasan ilmiah dan teknologi

Landasan ini membicarakan tentang sifat keilmuan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai ilmu yang multidimensional yang menerima sumbangan besar dari ilmu-ilmu dan bidang teknologi.

f. Landasan pedagogis

Dalam landasan pedagogis dikemukakan bahwa tujuan pendidikan dan tujuan bimbingan dan konseling memang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Secara mendasar bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk pendidikan sehingga tujuan bimbingan dan konseling memperkuat tujuan pendidikan dan menunjang program pendidikan secara menyeluruh.

(Suprihatin, 2017.Hal : 25).

2.1.3 Indikator Guru Bimbingan Konseling

Berikut indikator guru Bimbingan Konseling memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional yaitu:

- (1) Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan professional,

- (2) Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor,
- (3) Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli,
- (4) Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan,
- (5) Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi,
- (6) Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor,
- (7) Menjaga kerahasiaan konseli (Suprihatin, 2017.Hal : 20).

2.1.4 Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimo Walgito (2004) menyatakan bahwa tujuan Bimbingan dan Konseling adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan, pengajaran, dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan. Tujuan bimbingan adalah untuk membantu para siswa agar ia dapat mengatasi kesulitan-kesulitan atau permasalahan yang dihadapi, dan mengarahkan pada kebaikan secara cermat. Dewa Ketut Sukardi (2008) menyatakan bahwa tujuan lain Bimbingan dan Konseling secara umum adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Menurut Syaiful Akhyar (2015), ada beberapa tujuan dari konseling, yaitu:

1. Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku.
2. Meningkatkan hubungan antar perorangan dan pembinaan kesehatan mental.

3. Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi masalah.
4. Menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan.
5. Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan.

2.1.5 Fungsi Guru Bimbingan Konseling di Sekolah

Menurut Dewa Ketut dan Nila Kusumawati (2008) menyebutkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Yaitu pemahaman tentang diri klien dan permasalahannya.
2. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
3. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Seorang guru Bimbingan Konseling memiliki fungsi untuk membantu peserta didik dalam memahami dirinya sendiri dan berkewajiban untuk dapat menangani berbagai macam kasus yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama kasus para peserta didik. Setiap sekolah paling tidak memiliki seorang guru BK untuk dapat menangani berbagai macam kasus yang terjadi di lingkungan sekolah.

2.1.6 Peran Guru Bimbingan Konseling di Sekolah

Dari defenisi yang dikemukakan oleh Namora Lumongga (2014) dapat diartikan bahwa peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Misalnya: konselor harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah..

Seorang guru Bimbingan Konseling di sekolah hendaknya mampu menjadi sahabat bagi siswa dan dapat dipercayai oleh siswa, bukan malah menjadi sosok yang ditakuti, sehingga apabila para siswa memiliki suatu masalah, tanpa dipanggil siswa tersebut merasa terpanggil sendiri hatinya berkunjung ke ruangan bimbingan dan konseling untuk menceritakan masalahnya kepada guru Bimbingan Konseling. Dengan asas kesukarelaan siswa tersebut kegiatan layanan bimbingan konseling akan lebih mudah dilaksanakan. Maka dari itu, seorang guru Bimbingan Konseling memiliki peran penting untuk dapat berpenampilan sebaik mungkin sehingga disukai dan dapat dipercaya oleh siswa di sekolah. Guru Bimbingan Konseling harus mempunyai kemampuan untuk bertindak dan bertingkah laku yang ramah dan bijaksana kepada siswa, guru Bimbingan Konseling harus mampu menempatkan dirinya dan memahami keadaan-keadaan siswanya (Juantika, A, 2006. Hal : 43-44).

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di sekolah secara umum bertujuan agar peserta didik dapat:

- 1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi,
- 2) perkembangan karir serta kehidupan di masa yang akan datang,
- 3) mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin,
- 4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi.

Sedangkan secara khusus tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu konseli agar mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir. Adanya layanan bimbingan dan konseling permasalahan siswa khususnya siswa yang melanggar tata tertib waktu masuk sekolah yaitu siswa yang terlambat dapat dibantu oleh guru Bimbingan Konseling untuk menyadarkan siswa bahwa perilaku tersebut adalah perilaku buruk dan merugikan dirinya sendiri serta dengan pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan siswa tersebut lebih disiplin mengenai waktu masuk sekolah sehingga siswa yang berperilaku terlambat tidak ada lagi.

Pelayanan bimbingan dan konseling telah menjadi salah satu pelayanan yang penting di setiap sekolah. Menurut Suriadi dan Salwa (dalam Tohirin) ada sepuluh alasan mengapa pelayanan bimbingan dan konseling perlu diadakan khususnya di sekolah atau madrasah, yaitu:

1. Membantu siswa agar berkembang dalam semua bidang
2. Membantu siswa untuk membuat pilihan yang sesuai pada semua tingkatan sekolah
3. Membantu siswa membuat perencanaan dan pemilihan karier di masa depan

4. Membantu siswa membuat penyesuaian yang baik di sekolah dan juga di luar sekolah
5. Membantu dan melengkapi upaya yang dilakukan orangtua di rumah
6. Membantu siswa yang memerlukan bantuan
7. Menambah daya tarik sekolah terhadap masyarakat
8. Membantu sekolah dalam mencapai sukses pendidikan (akademik) baik di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan
9. Membantu mengatasi masalah disiplin pada siswa.

2.1.7 Pelanggaran Tata Tertib

Pelanggaran merupakan perilaku menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat, siswa yang melanggar tata tertib adalah siswa yang tidak mematuhi peraturan tata yang telah disepakati oleh semua pihak sekolah. Pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa tidak terlepas dari perilaku tata tertib menyimpang, maka dari itu perlu mendapat penanganan dari guru Bimbingan Konseling agar tidak mengarah ketindakan yang lebih berbahaya. Perkembangan anak usia SMA/SMK ada pada masa rentang 16-18 tahun, usia ini ada pada masa remaja akhir. Memasuki jenjang SMA/SMK pelayanan bimbingan dan konseling harus lebih intensif dan lebih lengkap dibandingkan dengan pelayanan bimbingan dan konseling disatuan pendidikan dibawahnya (Syarqawi, A, *et al*, 2019. Hal : 163).

2.1.8 Kedisiplinan

Menurut Ing Wardiman Djojonegoro kedisiplinan adalah Suatu kondisi

yang tercipta dan terbentuk melalui prosedur serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Disiplin merupakan kunci sukses, karena dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu, menyelesaikan suatu pekerjaan dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan. Melalui disiplinlah orang dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial mereka. Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu, di antaranya disiplin akan memberi rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi, disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, dimulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang sehingga perilaku disiplin tersebut mengakar semakin kuat. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan yang sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa. Dari pengertian tersebut,

kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya (Zulkarnain, 2020. Vol.2 No.1: 52-53).

2.2 Kerangka Konseptual

Konsep dasar bimbingan dan konseling Landasan yuridis profesi bimbingan dan konseling antara lain meliputi UUD 1945, UU No. 20 Tahun 2003 tentang SPN, UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PP tentang No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang SKA-KK, Permendikbud No. 64 Tahun 2014 tentang Peminatan Peserta Didik, dan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Landasan Bimbingan dan konseling meliputi paedagogi, sosiologi, psikologi, filsafat dan antropologi, serta filsafat bimbingan dan konseling adalah filsafat pancasila. Bimbingan dan konseling merupakan layanan manusiawi dengan maksud membantu tercapainya kemandirian dan kebahagiaan serta kesejahteraan manusia dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan secara ilmiah dan kontinyu, secara langsung dan tidak langsung oleh konselor kepada konseli, agar dengan kemampuannya sendiri konseli dapat memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan diri, dan merealisasikannya secara bertanggung jawab, sehingga mencapai kesejahteraankebermaknaan – dan kebahagiaan hidup, selamat hidup didunia dan akherat. Dapat juga dirumuskan bahwa bimbingan dan konseling suatu proses

pemberian bantuan secara ilmiah dan kontinyu oleh konselor kepada konseli agar konseli dengan kemampuannya sendiri dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, tugas perkembangan secara optimal, menyelesaikan masalah yang dihadapi mencapai kesejahteraan-kebermaknaan dan kebahagiaan dalam kehidupan, selamat dalam hidup didunia dan akherat.

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Dalam Permendikbud No. 111/2014 dinyatakan bahwa Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehinggamencapaikebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya (Depdikbud, 2014).

Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung, diberikan secara individual, kelompok, klasikal, dan kelas besar atau lintas kelas. Sasaran layanan bimbingan dan konseling adalah semua individu yang terkategori normal, dan pada satuan pendidikan (dari SD s.d SMA) sasarannya adalah peserta didik yang memerlukan dan yang dipandang perlu bantuan. Karakteristik peserta didik satu dengan lain terdapat perbedaan, baik dilihat dari jenis kelamin maupun jenjang pendidikannya. Sedangkan guru dan tenaga administrasi belum menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling, namun dapat memanfaatkan jasa layanan bimbingan dan konseling. Setiap

manusia tidak lepas dari permasalahan dalam kehidupannya, termasuk guru dan tenaga kependidikan, untuk itu bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan perlu juga memberikan layanan bagi guru dan tenaga administrasi. Dalam perkembangannya, sasaran layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dapat diberikan kepada guru dan tenaga administrasi.

Hal ini dapat diterapkan bila layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dilaksanakan oleh tenaga profesional yaitu konselor, atau tenaga yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan berpendidikan profesi konselor, atau dilakukan oleh Sarjana Pendidikan (S-1) bidang bimbingan dan konseling yang memiliki gelar BA dalam bidang bimbingan dan konseling. Untuk meningkatkan kompetensi akademik dan profesional yang dapat berdampak pada mutu layanan profesional, konselor perlu menempuh pendidikan program magister bidang bimbingan dan konseling. Sifat layanan bimbingan dan konseling meliputi pencegahan, perbaikan, penyembuhan, pemeliharaan, dan pengembangan. Fungsi layanan bimbingan dan konseling meliputi pemahaman, fasilitasi, penyaluran, penempatan, penyesuaian dan pengadaptasian. Bidang layanan bimbingan dan konseling meliputi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Azas bimbingan dan konseling meliputi azas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, keaktifan, kemandirian, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, keharmonisan, keahian, dan tut wuri handayani.

Prinsip bimbingan dan konseling, antara lain adalah layanan diperuntukan bagi semua individu dan tidak diskriminatif, program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik, mendorong konseli untuk mengambil dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab,

dilaksanakan sesuai standar dan prosedur profesional, bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan, mendorong konseli untuk mengambil keputusan dan merealisasikan secara bertanggung jawab, bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan. Mekanisme pengelolaan layanan bimbingan dan konseling meliputi analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan serta tindak lanjut. Strategi layanan Bimbingan dan Konseling dibedakan atas jumlah individu yang dilayani (individual, kelompok, klasikal, dan kelas besar); permasalahan (pembimbingan, konseling, atau advokasi); dan cara komunikasi layanan (tatap muka atau media).

2.3 Penelitian Yang Relevan

Selain mengambil referensi dari beberapa buku, penulis juga mengambil sumber dari penelitian yang relevan dapat menjadi rujukan sebagai untuk mendukung penulis dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul yang diajukan penulis, antara lain sebagai berikut:

1. Zulkarnain. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswi di MTs Putri Nurul Hakim Lombok. Jurnal Pendidikan. Vol. 2, No. 1 Tahun 2021. Dari hasil penelitian mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTs Dakwah Putri Nurul Hakim kelas VIII, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Kedisiplinan siswi kelas VIII di MTs Dakwah Putri Nurul Hakim sudah cukup baik namun masih tetap perlu diadakan upaya peningkatan karena berbagai pelanggaran tata tertib siswi masih ada walaupun hanya merupakan pelanggaran kecil yang dilakukan siswi dan itu kategori masih wajar karena siswi MTs Dakwah Putri Nurul Hakim adalah anak-anak yang dalam proses

menuju remaja sehingga mereka sangat perlu untuk dibimbing dan diarahkan pada hal-hal yang bersifat positif. *Kedua*, Peranguru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswi kelas VIII di MTs Dakwah Putri Nurul Hakim adalah dengan memberikan bantuan terhadap siswi yang memiliki masalah, memberikan teguran dan nasehat, memberikan hukuman kepada siswi ketika siswi melakukan kesalahan serta memberikan bimbingan berupa bimbingan kelompok, bimbingan individu dan bimbingan orang tua. *Ketiga*, strategi yang digunakan oleh guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswi di MTs Dakwah Putri Nurul Hakim adalah strategi kerja sama antara guru bimbingan konseling beserta guru mata pelajaran yang lainnya dengan orang tua siswa, karena dengan cara tersebut siswi akan selalu dibantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

2. Wini. Peran Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilahan Kota. *Jurnal Pendidikan*. Vol 1, No. 1 Tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan peran guru dalam menangani kedisiplinan siswa di SMKN 02 Tembilahan Kota, dapat penulis simpulkan “baik” dengan persentase 72,43% interval berkisar antara 61%-80%. Adapun usaha yang dilakukan guru dalam menangani pelanggaran disiplin siswa yaitu menumbuhkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang disiplin, memberikan bimbingan atau penyuluhan, dan Guru dan siswa harus bekerjasama dalam menegakkan kedisiplinan sekolah.
3. Dori Satriawan. Penerapan Layanan Konseling pada Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di Madrasah Aliyah Darul Aitam Jerowaru. *Jurnal Pendidikan*. Vol 2, No. 1 Tahun 2017. Hasil penelitian ini adalah bahwa

setelah mendapatkan layanan konseling dari guru Bimbingan Konseling, siswa tidak lagi mengulangi pelanggaran tata tertib sekolah. Adapun layanan yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling yaitu layanan konseling individu, konseling kelompok, dan layanan informasi. Dengan penerapan layanan bimbingan dan konseling tersebut siswa dapat menaati peraturan sekolah yang ditetapkan oleh sekolah dengan tidak terpaksa serta dengan penuh kesadaran diri.

4. Miftahur Rizqi Pulungan. Peran Guru BK dalam Mengatasi Siswa Yang Melanggar Tata Tertib diMan 1 Mandailing Natal tahun 2020. Hasil penelitian ini adalah bahwaHasil dari penelitian memperoleh kesimpulan bahwa peran yang diberikan guru BK salah satunya dengan memberikan bimbingan dana rahan serta pelaksanaan konseling individu kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah. Dengan pemberian layanan konseling individu oleh guru BK terlihat adanya penurunan siswa terlambat datang kesekolah. Oleh karena itu,dengan pelaksanaan layanan konseling individu dapat mengatasi masalah siswa terlambat datang kesekolah di MAN 1 Mandailing Natal.
5. Peneliti ini ditulis oleh Rimayatus Sa'adah pada tahun 2019. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XI Jurusan IPS di SMA Ma'arif NU Pandaan.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, faktor dan upaya guru BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XI jurusan IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran tergolong ringan yaitu terlambat, atribut tidak lengkap, membolos pelajaran, tidak masuk(alfa), tidak mengerjakan tugas dan membolos upacara. Faktor penyebabnya yaitu rasamalas, faktor keluarga, teman sebaya dan keadaan geografis. Upaya yang dilakukan guru BK yaitu identifikasi masalah, pemberian peringatan, nasehat, hukuman,dan pemanggilan wali murid